



Tugas guru agama buddha dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

Sularto¹, Hariyanto², Prihadi Dwi Hatmono³

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya

E-mail: larto0428@gmail.com¹, hariberkasrw@gmail.com², hatmonoprihadi@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan orangtua menanamkan motivasi, disiplin dan semangat belajar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa Buddhis, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Pendidikan, pendampingan dan perhatian guru agama Buddha dan orangtua berpengaruh terbentuknya kecerdasan spiritual keagamaan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru agama Buddha dan orangtua memiliki tugas meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa. Dalam membentuk kecerdasan spiritual ada faktor pendukung berupa motivasi, siswa aktif mengikuti perlombaan keagamaan yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah. Faktor penghambat misalnya siswa malas contohnya sering bermain game di HP (*HandPhone*) sehingga sulit untuk diarahkan.

Kata Kunci: Tugas Guru; Tugas Orangtua; Kecerdasan Spiritual.

Abstract

The purpose of this study indicate that teachers and parents intill motivation, discipline and enthusiasm for learning in increasing spiritual intelligence in Buddhist students, Sumowono Sub-district, Semarang District. Education, assistance and attention of Buddhist religion teachers and parents influence the formation of students' spiritual spiritual intelligence. This shows that the Buddhist teacher and parents have the task of increasing the student's spiritual spiritual intelligence. In forming spiritual intelligence there are supporting factors in the form of motivation, students actively participate in religious competitions held at school and outside of school. Inhibiting factors for example lazy students for example often play games on cellphones (cellphones) so it is difficult to be directed.

Keywords: Confidence Teacher Performance; spiritual intelligence

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memaknai peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang (Kadir, 2012: 60). Pendidikan sebagai salah satu lembaga yang sangat penting dalam membangun karakter anak bangsa, sehingga dalam proses belajar guru dan orangtua menjadi faktor utama pembentukan karakter atau pribadi yang baik seorang anak.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 4, disebutkan bahwa peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi



peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Guru memiliki tugas untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa. Guru harus memahami peran dan tugasnya, mengenai masalah-masalah pendidikan dan cara untuk membentuk moralitas yang baik. Seorang guru harus mempunyai sifat-sifat positif misalnya; seorang guru harus bisa menasehati siswa, memberi inspirasi kepada siswa dan mendampingi siswa yang memiliki kekurangan misalnya mendampingi siswa yang belum paham dengan materi yang disampaikan, menjauhi sifat-sifat negatif misalnya; seorang guru yang mudah marah, kecewa dan dalam pembelajaran seorang guru berbicara yang menyimpang dari agama juga tidak baik untuk siswa. Peran guru sebagai seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki guru, karena menyangkut kedudukan seorang guru dalam pendidikan.

Melihat perkembangan yang ada bahwa peran guru agama sangat dibutuhkan dalam memberikan bimbingan spiritual karena hal inilah yang mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa. Pada dasarnya dengan adanya bimbingan dari orangtua dan guru menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa, sehingga siswa mampu melakukan tanggung jawab, memiliki moral yang baik, memiliki kepercayaan diri dan membangun karakter yang baik dengan selalu berpikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membangun generasi bangsa yang baik dan ulet serta mencerdaskan siswa untuk masa depan bangsa. Pendidikan sangat berpengaruh untuk membentuk siswa yang lebih baik dan memiliki moral yang baik, untuk itu perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab bagi orangtua dan guru. Tugas guru sekolah dasar meliputi mendidik mengajar dan melatih siswa sekolah dasar untuk berperan menampilkan keunggulan diri yang kreatif, mandiri dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa lain.

Hasil wawancara dengan Bapak Susono pada tanggal 24 November 2018 pendidikan di SD Negeri Candigarón 04 Kecamatan Sumowono menggunakan kurikulum KTSP dan K13, yang menggunakan kurikulum KTSP kelas 2, 3, 5, dan 6 dan K13 kelas 1 dan 4. Karena pendidikan di SD Candigarón 04 masih mengikuti program pendidikan dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) belum melakukan penerapan kurikulum K13 sebagaimana guru dengan pertimbangan belum mendapat bimbingan teknis K13, buku, dan materi. Pendidikan agama Buddha di SD Negeri Candigarón 04 meyesuaikan dari dinas pendidikan dalam pengajaran menggunakan kurikulum K13 dan KTSP.



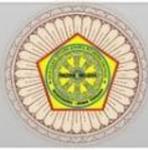
Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 November 2018 dengan Bapak Susono sebagai salah satu tenaga pendidik sebagai guru agama Buddha di SD Negeri Candigarón 04. Pelajaran yang diberikan menjadikan siswa pintar dalam pembelajaran tanpa mempratekannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama juga sibuk mengajar di sekolah lain bahkan pendidikan agama di SD Candigarón 04 terkadang tidak diisi dan diganti matapelajaran yang lain karena kurangnya tenaga pendidik. Kurangnya perhatian guru, Bagas dan Eka ketika bertengkar tidak ada yang mengalah untuk saling memaafkan yang disebabkan kurangnya kecerdasan spiritual. Dengan demikian, untuk menghadapi permasalahan di era modern saat ini siswa perlu mempersiapkan mental dan moral yang baik.

Salah satu faktor kecerdasan spiritual semakin menurun karena seorang guru selalu meningkatkan kecerdasan intelektualnya. Seorang guru jarang memperhatikan perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Guru terlalu mementingkan juga berperan penting dalam memberikan pengetahuan dasar akan spiritual untuk kehidupan yang akan datang sangatlah penting untuk menghadapi masalah yang ada di era modern ini.

Orangtua adalah pendidik dalam keluarga. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan (Djamarah, 2014: 162). Orangtua dalam lingkungan anak usia Sekolah Dasar (SD) sudah diberi handphone (HP) dan dimanfaatkan anak untuk bermain game. Sehingga siswa lupa dengan tugasnya sebagai anak sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau belajar. Sebagian orangtua juga terlalu sibuk dengan pekerjaannya tanpa memperhatikan perkembangan kecerdasan spiritual anaknya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Desember 2018 dengan Bapak Yamno sebagai salah satu wali murid dari Bagas Kusworo siswa di SD Negeri Candigarón 04 Dusun Semanding, Kecamatan Semanding, diperoleh informasi kesibukan orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan menyebabkan orangtua kurang memperhatikan terhadap perkembangan moral dan spiritual anaknya, terlebih lagi ditambah kesibukan orangtua akan pekerjaannya sehari-hari menyebabkan kurang adanya waktu dalam memperhatikan keseharian anaknya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Desember 2018 dengan Bapak Rumadi sebagai salah satu wali murid dari Fita siswa di SD Negeri Candigarón 04 Dusun Semanding, Kecamatan Semanding, terdapat latar belakang kesibukan orangtua di sebabkan oleh tuntutan untuk bekerja memenuhi kehidupan sehari-hari, yaitu sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan sekolah



anak. Tuntutan pekerjaan membuat orangtua memiliki sedikit waktu untuk mendampingi dan memperhatikan anak untuk belajar.

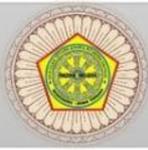
Menurut (Mansur, 2009: 285) akhlak orangtua dan guru mempengaruhi akhlak anak, orang tersebut adalah orang yang patut ditiru atau diteladani. Membimbing dan melatih anak untuk melakukan beribadah, berlaku adil, memperhatikan teman anak, mendidik bertanggung jawab dan bermasyarakat. Jadi anak itu ibarat air murni yang dapat diwarnai dengan warna apapun dengan guru dan orangtua. Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya sejak usia dini langsung diterapkan oleh anaknya sebab memori pikiran anak belum banyak digunakan.

Setelah anak mendapatkan pendidikan dari guru dan orangtua yang berlandaskan pada nilai agama diharapkan tingkat kecerdasan spiritual yang ada pada diri siswa meningkat. Potensi ini harus mulai diasah dan dikembangkan kepada anak sejak usia dini. Sehingga kecerdasan ini berkembang secara optimal. Kecerdasan spiritual memiliki kekuatan yang dapat mengubah realitas dan dapat membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan dalam hidup. Tapi kenyataan sekarang seorang guru dan orangtua tidak memperhatikan kecerdasan spiritual itu. Guru dan orangtua hanya mementingkan kecerdasan intelektualnya tanpa memperhatikan kecerdasan spiritual.

Kesibukan orangtua berkerja dalam memenuhi kehidupan sehari-hari menyebabkan orangtua memiliki sedikit waktu untuk anak-anak sehingga kurangnya pendampingan dalam mendidik anak. Dari kesibukan orangtua menyebabkan kurangnya perhatian kepada anaknya. Begitu juga kesibukan guru yang tidak hanya mengajar pendidikan agama Buddha tetapi juga mengajar umum hal itu disebabkan karena kurangnya tenaga pendidik. Seorang guru tugasnya tidak hanya mengajar tetapi juga mengerjakan berkas-berkas sekolah untuk keperluan sekolah bahkan untuk siswa. Guru juga kurang memperhatikan perkembangan spiritual, guru hanya memperhatikan prestasi siswa untuk kemudahan mencari sekolah ke jenjang berikutnya.

Kecerdasan spiritual anak yang rendah menyebabkan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dengan kata-kata yang tidak sopan bahkan berbohong kepada temannya dan orangtua. Hal tersebut disebabkan sedikitnya mendapat pengarahan, perhatian, dan motivasi dari guru bahkan orangtua. Menimbulkan rendahnya kecerdasan spiritual siswa yang disebabkan dari kesibukan seorang guru dalam lingkungan sekolah begitu juga kesibukan orangtua untuk bekerja yang menimbulkan kurangnya pendampingan untuk anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dijelaskan bahwa kurangnya perhatian dan pengarahan guru menyebabkan kecerdasan spiritual siswa kurang berkembang maksimal. Pengembangan kecerdasan spiritual guru agama Buddha sangat berperan di lingkungan sekolah dalam mengetahui



perkembangan siswa. Kesibukan pekerjaan orangtua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan sedikitnya waktu untuk mendampingi dan memperhatikan perkembangan anak. Orangtua sangat berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual karena dalam keluarga merupakan tempat dimana seorang anak diajari untuk mengetahui dan mempelajari norma yang baik dan tidak baik dalam kehidupan masyarakat. Orangtua dan guru merupakan hal terpenting dalam membimbing dan membina seorang anak agar memiliki moral yang baik. Melalui permasalahan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: “Tugas Guru Agama Buddha Dan Orangtua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Negeri Candigaron 04 Dusun Semanding, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang”

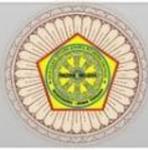
LANDASAN TEORI

Secara etimologi, istilah guru dalam bahasa Inggris disebut “*teacher*”, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*mu’alim, mudaris, muhadzib, mu’adib*”, yang berarti orang yang orang yang menyampaikan ilmu, pengajaran, akhlak, dan pendidikan. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, guru diartikan orang yang mengajari orang lain, di sekolah atau mengajari ilmu pengetahuan keterampilan (dalam Yahya, 2013: 24).

Menurut Muhibin Syah dalam Yahya (2013: 24) guru yang dikenal dengan istilah “*teacher*” memiliki arti “*A person whose occupation is teaching others*”, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Pengertian guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Pengertian ini lebih memfokuskan bahwa guru adalah pemegang bidang studi di sekolah atau madrasah.

Pengertian guru dalam perspektif agama Buddha, menurut *Mangala Sutta, Khuddakapatha, Khuddaka Nikaya* (Nanamoli, 2005: 146-147), seseorang yang mempunyai banyak pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan serta berlatih baik dalam tata susila merupakan berkah utama. Agar guru patut dijadikan teladan bagi anggotanya, guru harus memiliki pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan serta berlatih dalam tata asusila. Kemampuan guru seperti itu adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru profesional.

Tugas guru menurut undang-undang guru dan dosen Menurut (Mujtahid, 2011: 44), tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus diformasikan oleh seseorang dalam memainkan peranan tertentu. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia



dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk menjabarkan rumusan tersebut di atas, berikut ini merupakan penjelasan guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih.

a. Guru sebagai pendidik

Menurut undang-undang no. 20 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab II pasal 29 ayat 2, pendidikan merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat. (Mujtahid, 2011: 44), dalam salah satu tulisannya, mengutip pendapat Muchtar Buchori yang memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup pada diri seseorang.

b. Guru sebagai pembimbing

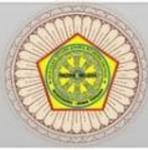
Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, dan dapat tumbuh serta berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif. Tugas guru sebagai pembimbing terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik yang dibimbingnya. Guru juga dituntut agar mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, dan membantu memecahkannya.

c. Guru sebagai pelatih

Guru juga harus bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan ketrampilan baik intelektual, sikap, dan maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Kegiatan mendidik atau mengajar juga tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.

Selain yang disebutkan di atas, undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen juga mencantumkan tugas guru yang terdapat dalam bab IV pasal 20, antara lain:

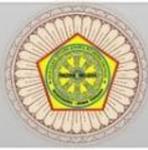
- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.



- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 5) Menjunjung tinggi peraturan perundangan-undang, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- 6) Memelihara dan memupuk persatuan bangsa.

Proses pembelajaran dengan lancar dan terarah dengan baik, apabila guru mampu mengelola proses pembelajaran tersebut. Menurut Gunawan (2016: 94), menjelaskan fungsi guru dalam pembelajaran diantaranya:

- a. Fungsi instruksional, sepanjang sejarah keguruan, tugas atau fungsi guru yang sudah tradisional adalah mengajar, yaitu (1) menyampaikan sejumlah keterangan-keterangan dan fakta-fakta kepada murid, (2) memberikan tugas-tugas kepada mereka, dan (3) mengoreksi atau memeriksanya. Fungsi instruksional inilah yang masih selalu diutamakan oleh hampir semua orang yang disebut guru, dan fungsi instruksional ini wujudnya adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.
- b. Fungsi educational, fungsi guru sesungguhnya bukan hanya mengajar, akan tetapi juga harus mendidik. Fungsi ini harus merupakan fungsi sentral guru. Setiap guru dala, fungsi ini harus berusaha mendidik para siswanya agar menjadi manusia dewasa. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan, yaitu pendidikan merupakan sebuah proses mendewasakan manusia. Guru bertugas mendidik para siswanya. Langevelved dalam Gunawan (2016: 95) menyatakan bahwa mendidik member pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Pada fungsi guru ini, guru juga dapat mengarahkan, membimbing dan memberikan contoh dalam pembetulan karakter peserta didik yang menjadi lebih baik lagi. Jadi fungsi *educational* ini tdiak hanya guru sebagai pentransfer ilmu atau membentuk dan mengembangkan kognitif dan psikomotorik saja. Namun juga dalam pembentukan afektif yaitu karakter atau kepribadian yang lebih baik dari peserta didik tersebut.



c. Fungsi manjerial, guru sebagai manajer memiliki empat fungsi, yaitu: (1) merencanakan tujuan belajar, (2) mengorganisasikan sebagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, (3) memimpin, meliputi motivasi, mendorong dan menstimulasi siswa, dan (4) mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum, dalam rangka pencapaian tujuan.

Orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut orang yang sudah berumur, orang yang usianya sudah tua, ayah dan ibu. Menurut (Abdullah, 86: 2014), orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama karena ditempat ini anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum menerima pendidikan yang lain. Dikatakan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari.

Menurut, (Djamarah, 85: 2014), orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Dikarenakan orangtua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda, dalam pandangan orangtua, anak adalah buah hati dan tumbuh dimasa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas.

Dalam pandangan Buddhis, orang tua memiliki tugas penting terhadap pendidikan anak. Dalam Sigalovada Sutta Buddha menjelaskan (Digha Nikaya, 1995: 483):

- a. Orang tua akan mencegah anaknya untuk berbuat jahat;
- b. Orang tua akan mendorong anaknya untuk melakukan perbuatan baik;
- c. Orang tua akan melatih anaknya dalam suatu profesi kepandaian;
- d. Orang tua akan mencari pasangan yang pantas, terbaik, dan sesuai untuk anaknya;
- e. Orang tua akan menyerahkan warisan anaknya pada waktu yang tepat. Dengan hal ini orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing atau mendorong serta melatih siswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Selain meningkatkan prestasi juga meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar memiliki moral yang baik dan soleh. Menurut Mansur (2005: 350), ada beberapa tugas yang perlu dilakukan kepada anaknya:

- a. Membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar saling menghormati dan melaksanakan perbuatan baik sesuai ajaran agama.
- b. Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat.



- c. Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) sebagai satu diri dan sebagai anggota masyarakat.
- d. Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak menegrikan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat untuk memperoleh pengalaman sendiri sebagai upaya untuk meningkatkan moralnya.

Mengenai kedudukan orang tua dalam keluarga, menurut Yusuf (2012: 37-42) fungsi orang tua dalam keluarga:

a. Fungsi biologis

Dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi: (1) sandang, pangan, dan papan, (2) hubungan seksual suami-istri, (3) pengembangan keturunan.

b. Fungsi ekonomi

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahkan keluarganya (istri dan anak). Seorang (suami) tidak dibebani (dalam memberikan nafkah), melainkan menurut kadar kesanggupannya.

c. Fungsi pendidikan (*Edukatif*)

Membawa anak-anak pada kedewasaan, kemandirian, menyangkaut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan ketrampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

d. Fungsi sosiologis

Mempersiapkan anak-anak menjadi manusia sosial yang dapat mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat, seperti nilai disiplin, bekerja sama, toleran, menghargai pendapat, tanggung jawab, dll.

e. Fungsi perlindungan (*Protektif*)

Melindungi anak-anak dari macam-macam marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dalam, dan melindungi anak-anak dari ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik psikologis) bagi anggotanya.

f. Fungsi rekreatif

Menciptakan iklim rumah tangga yang hangat, ramah, santai, damai, menyenangkan keceriaan, agar semua anggota keluarga betah tinggal di rumah.



g. Fungsi agama (*Religius*)

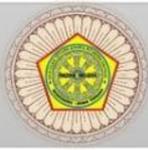
Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

Menurut ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Salah satunya yaitu kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. SQ yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali di temukan oleh Marshall (2002: 4).

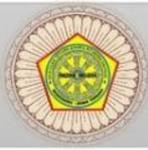
Menurut Marshall dalam Siswanto (2012: 10) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual secara terminologi adalah kecerdasan pokok yang dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menepatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam kontes yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Sedangkan menurut zohar dalam akhmad mushaimin, (2010: 31): “menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan”.

Perubahan SQ dari yang rendah ke yang lebih tinggi melalui beberapa langkah utama seperti menyadari situasi, ingin berubah mengenali diri, menyingkirkan hambatan, disiplin, makna terus menerus, dan hormat. Untuk menjelaskan penulis akan menguraikan sebagai berikut (Nggermanto, 2002: 143-147):

- a. Menyadari situasi. Langkah ini untuk mengenali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntun mengenali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak diantaranya tidak pernah merenung. Kita hanya hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas, dan seterusnya. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Paling baik dilakukan setiap hari. Ini dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, bermeditasi setiap hari, bekerja dengan penasehat atau ahli terapi, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum jatuh tidur di malam hari.
- b. Ingin berubah. Jika renungan mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan atau hasil kerja dapat lebih baik, kita harus ingin berubah akan menuntut memikirkan secara jujur apa yang harus ditanggung demi perubahan itu dalam bentuk energy dan pengobatan. Berhenti dari semua perilaku yang buruk, memberikan perhatian lebih besar



- untuk diri sendiri dan orang lain, dan menjalankan disiplin sehari-hari, seperti membaca, olahraga, dan merawat seekor hewan.
- c. Mengenal diri. Dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam. Harus mengenali diri sendiri, letak pusat, dan motivasi yang paling dalam. Jika kita akan mati minggu depan yang bisa dikatakan mengenai apa yang telah dicapai atau sumbangan dalam kehidupan. Jika diberi waktu setahun lagi yang akan dilakukan dengan waktu tersebut, menyingkirkan hambatan dan penghalang yang merintang. Apa yang harus dicegah sehingga menjalani kehidupan di luar pusat kita? Kemarahan, kerusakan, rasa bersalah, sekedar kemalasan, kebodohan, dan pemanjaan diri. Buatlah daftar hal yang menghambat dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana dapat menyingkirkan penghalang-penghalang tersebut. Mungkin ini merupakan tindakan sederhana, seperti kesadaran, ketetapan hati, dan perasaan memuncak dari apa yang disebut kaum Buddhis “perubahan perasaan” perasaan muak terhadap diri sendiri. Akan tetapi, mungkin itu juga suatu proses panjang dan lambat, dan membutuhkan “pembimbing” ahli terapi, sahabat atau penasihat spiritual. Langkah ini sering diabaikan, namun sangat penting dan membutuhkan perhatian terus menerus.
 - d. Disiplin. Praktik atau disiplin jalan yang seharusnya diambil dan diikuti yaitu komitmen yang bermanfaat. Pada tahap ini, kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju. Curahkan mental dan spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan ini, biarkan mereka bermain dalam imajinasi, temukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putusan kelayakan setiap tuntutan tersebut bagi kita.
 - e. Makna terus-menerus. Kini kita harus mentapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara untuk melangkah di jalan itu. Sekali lagi, renungkan setiap hari apakah sudah berusaha sebaik-baiknya demi diri sendiri dan orang lain, apakah telah merasa damai dan puas dengan keadaan sekarang apakah ada makna bagi kita disini. Menjalani hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.
 - f. Hormati mereka. Sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, tetaplah sadar bahwa masih ada jalan yang lain. Hormatilah mereka yang melangkah di jalan tersebut, dan apa yang ada di dalam diri sendiri yang dimasa mendatang mungkin perlu mengambil jalan lain. Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, sumber keceriaan, dan makna hidup. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Hidup menjadi indah



dan menggairahkan karena diri manusia tidak hanya dikurung oleh batas-batas fisik. Karena jiwa anak intuitif dan terbuka secara alami, maka orangtua dan guru hendaknya bekerjasama untuk selalu memupuk spiritualitas anak.

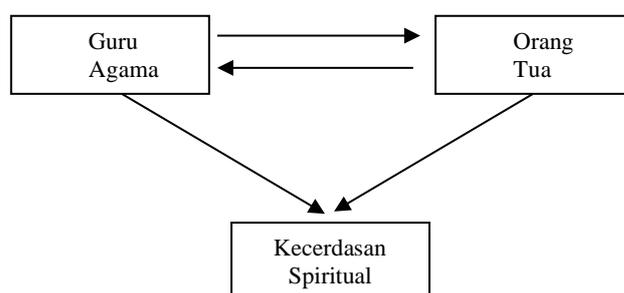
Dukungan ilmu pengetahuan pada eksistensi *Spiritual Quotient* (SQ) semakin hari semakin kuat dengan justifikasinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan ilmu-ilmu psikologi, sains, teknologi, seni, manajemen, dan kedokteran yang kini tampaknya mengarah pada fenomena spiritual quotient. Ada beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ sebagai berikut (Shihab, 2004: 136):

- a. *Spiritual Quotient* telah menyalakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberikan potensi untuk menyala lagi, untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut *evolusi* potensi manusiawi.
- b. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau sopan secara kreatif.
- c. Untuk berhadapan dengan masalah *eksistensial* yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah-masalah akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberikan semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan.
- d. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah *eksistensial* yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan-aturan yang telah diberikan, melampui masalah, dan melampui sesuatu yang dihadapi. *Spiritual quotient* adalah hati nurani kita.
- e. Untuk menjadi lebih cerdas spiritual dalam beragama, SQ membawa ke jantung segala sesuatu, kesatuan dibalik perbedaan, kepotensi dibalik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan roh *esensial* di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara *picik, eksklusif, fanatic atau prasangka*.
- f. Untuk meyatukan hal-hal *intrapersonal* dan *interpersonal* serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain.
- g. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan.
- h. Untuk berhadapan dengan masalah yang baik dan jahat, hidup dan mati dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Agar memiliki spiritual secara utuh, terkadang

harus melihat wajah neraka, mengetahui kemungkinan untuk putus asa, menderita, sakit, kehilangan, dan tetap tabah menghadapinya.

- i. Quraisy Shihab dalam bukunya *Dia ada di mana-mana* mengatakam bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam kecerdasan yang mampu melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperluas budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan indra keenam bagi manusia.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori, diperoleh kerangka berpikir sebagai berikut:



Berdasarkan gambar kerangka berpikir tersebut dapat dijelaskan bahwa, guru agama Buddha dan orangtua memiliki peran dan tujuan yang sama untuk memimbing siswa. Melalui peran guru dan orangtua yang telah diberikan terhadap siswa maka terbentuk pribadi yang baik sehingga meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Melalui pendidikan agama Buddha, guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar di sekolah terhadap perkembangan siswa. Dalam lingkungan sekolah seorang guru juga berperan dalam meningkatkan tiga kecerdasan yaitu, kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Sedangkan orangtua memiliki tanggungjawab dalam mendidik dan mengajarkan hal-hal yang baik terhadap perkembangan anak.

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai pengangkat dalam diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan terpenting yang mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai mulia kemanusiaan. Pada akhirnya, akan tercapai dan keberhasilan melalui sumber daya manusia berkualitas yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi spiritual baik akan memiliki hubungan yang kuat sehingga akan berdampak kepandaianya dalam berinteraksi dengan manusia dengan menggunakan hati nurani.

METODE



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode ini dipilih karena lebih mampu menemukan definisi situasi dan gejala sosial dari subjek, perilaku, motif-motif subjektif, perasaan dan emosi orang yang diamati dan subjek yang diteliti. Metode ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap cara subyek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya, karena berhubungan dengan subjek dengan dunianya sendiri bukan dengan dunia yang diciptakan oleh peneliti. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2013: 4) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakter holistik (menyeluruh) dan bermakna dari fenomena kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Studi kasus merupakan penelitian yang berupaya untuk mengumpulkan, mengorganisasikan dan menganalisis data tentang kasus kasus atau fenomena fenomena yang berkenaan dengan subyek yang diteliti.

Alasan menggunakan studi kasus dalam penelitian ini karena adanya siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang kurang maksimal di SD Negeri Candigaron 04 Dusun Semanding, Kecamatan Sumowono. Dengan kata lain penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan tentang kurangnya kecerdasan spiritual siswa tetapi tentang tugas guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SD Negeri Candigaron 04 Dusun Semanding, Kecamatan Sumowono. Adapun karakteristik studi kasus meliputi ; (a) obyek dan subyek yang menjadi sasaran penelitian adalah manusia, peristiwa, latar dan dokumen, (b) kajian data dilakukan sesuai dengan latar dan konteksnya masing masing bertujuan untuk memahami kaitan di antara variabel-variabelnya. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitiannya memberikan gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu (Danim, 2015: 55).

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Dari hasil penelaahan kepustakaan ditemukan bahwa Bogdan dan Bicklen (dalam Moleong, 2013: 6) mengajukan lima buah ciri, sedang Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2013: 6) mengulas



sepuluh buah ciri penelitian kualitatif. Berikut hasil pengkajian dari sintesis kedua versi tersebut : 1) Latar alamiah, 2) Manusia sebagai alat (instrumen), 3) Metode kualitatif, 4) Analisis data secara induktif, 5) Teori dari dasar (grounded theory), 6) Deskriptif, 7) Lebih mementingkan proses daripada hasil, 8) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) Desain yang bersifat sementara, dan 11) Hasil penelitian yang dirundingkan dan disepakati bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tugas guru agama Buddha dan orangtua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SD Negeri Candigaron 04. Hal ini berarti, guru agama Buddha dan orangtua dapat meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan. Karena siswa membutuhkan motivasi, semangat belajar dan bimbingan dari guru maupun orangtua, dengan adanya guru dan orangtua siswa mampu membangun karakter yang baik dan tanggung jawab.

Guru agama Buddha mempunyai tugas dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan. Guru bertanggung jawab pada tugasnya dalam proses belajar, demikian juga terhadap pemahaman faktor pendukung dan penghambat seperti latar belakang. Faktor pendukung dari guru agama Buddha dan orangtua yaitu membrikan motivasi dan semangat belajar kepada siswa memiliki sikap dan cara belajar yang baik, serta kemampuan menyiapkan lingkungan yang efektif. Guru memiliki kewajiban untuk membentuk karakter yang baik dan Guru memiliki program dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan. Sebaliknya, guru agama buddha yang kurang memperhatikan siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual keagamaan. Karena siswa usia dini sangat membutuhkan bimbingan guru agama Buddha. Dengan demikian, guru agama Buddha memiliki tugas penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan.

Orangtua memiliki tugas dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan, karena orangtua memiliki waktu lebih banyak dalam membimbing siswa untuk meningkatkan karakter yang baik dan orangtua mempunyai ikatan batin dengan siswa sehingga orangtua mudah membimbing siswa juga memperhatikan perkembangannya. Sebaliknya, orangtua kurang memperhatikan siswa akan sulit untuk mengembangkan kecerdasan spiritual keagamaan. Karena anak usia dini masih perlu perhatian dan pendampingan supaya mempunyai kecerdasan spiritual keagamaan. Dengan demikian, orangtua sangat berpengaruh untuk pembentukan karakter yang baik.



Siswa yang mendapat pendidikan, pendampingan dan perhatian dari guru maupun orangtua akan membentuk kecerdasan spiritual keagamaan, sehingga memudahkan siswa dapat mendalami keagamaan mencapai hasil sesuai dengan mencapai target yang diinginkan. Sebaliknya, siswa yang kurang pendampingan dari guru maupun orangtua kesulitan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan.

Semakin banyak mendapat perhatian kecerdasan spiritual keagamaan siswa akan berkembang lebih cepat. Guru dan orangtua selalu memberikan perhatian dan pendidikan yang berkaitan dengan keagamaan. Mereka antusias dan membimbing siswa agar memiliki kecerdasan spiritual keagamaan karena mereka mampu mendidik, pendampingan dan memberi pengarahan kepada siswa. Berbeda dengan siswa yang kurang mendapatkan perhatian menimbulkan kesulitan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa.

Meningkatkan kecerdasan spiritual memiliki beberapa faktor pendukung berupa motivasi, disiplin dan semangat belajar yang tinggi sehingga siswa aktif mengikuti perlombaan keagamaan yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah. Guru memberikan contoh kepada siswa untuk berdana ketika ada yang terkena musibah. Hal itu dapat membentuk pribadi yang baik dan dapat menjadi kebiasaan seorang siswa. Selain guru Orangtua mewajibkan siswa melakukan puja bakti di vihara maupun di rumah sehingga hal itu menjadi kebiasaan seorang siswa. Orangtua juga mewajibkan siswa untuk membaca cerita jataka tentang keagamaan supaya mendalami sejarah keagamaan. Hal tersebut sangat penting untuk siswa supaya siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap keagamaan. Sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik dan dapat menguatkan siswa untuk keyakinan pada agama yang dianutnya.

Begitu juga terdapat faktor penghambat sebagai berikut, guru agama Buddha tidak mengajar disatu sekolah tetapi mengajar di sekolah lain dan menghadiri kegiatan maupun pertemuan antar guru agama Buddha. Kurangnya perhatian, pendampingan dan bimbingan dari guru agama Buddha sehingga menyebabkan terhambatnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Selain guru, orangtua mempunyai kendala dalam mendidik anak orangtua kesulitan dalam mengarahkan siswa karena memiliki sifat malas sehingga sering bermain game di HP (HanPhone) sehingga sulit untuk diarahkan. Siswa juga lupa dengan tanggung jawab sebagai siswa misalnya jarang belajar. Jika anak susah diberitahu maka anak akan salah jalan, menjadikan anak yang tidak disiplin dalam hal belajar dan beribadah.

Telah diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual keagamaan, antara lain motivasi dan semangat belajar contohnya siswa aktif mengikuti perlombaan



keagamaan yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah, guru memberikan contoh kepada siswa untuk berdana ketika ada yang terkena musibah. Hal itu dapat membentuk pribadi yang baik dan dapat menjadi kebiasaan seorang siswa. Selain guru Orangtua mewajibkan siswa melakukan puja bakti di vihara maupun di rumah sehingga hal itu menjadi kebiasaan seorang siswa. Dengan demikian siswa dengan mudah memperdalam keagamaan sehingga terbentuknya kecerdasan spiritual keagamaan. Oleh karena itu dapat memperkuat hasil penelitian ini bahwa terdapat tugas guru agama Buddha dan orangtua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SD Negeri Candigaron 04, Dusun Semanding, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan, yaitu:

1. Tugas Guru dan orangtua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

Guru dan orangtua menanamkan motivasi, disiplin dan semangat belajar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Guru dan orangtua memiliki tugas memberikan pendidikan, pendampingan dan perhatian kepada siswa dalam membentuk kecerdasan spiritual keagamaan, sehingga memudahkan siswa dapat mendalami keagamaan mencapai hasil sesuai dengan mencapai target yang diinginkan. Sebaliknya, siswa yang kurang pendampingan dari guru maupun orangtua kesulitan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan. Semakin banyak mendapat perhatian guru dan orangtua kecerdasan spiritual keagamaan siswa akan berkembang lebih cepat. Guru dan orangtua selalu memberikan perhatian dan pendidikan yang berkaitan dengan keagamaan. Mereka antusias dan membimbing siswa agar memiliki kecerdasan spiritual keagamaan karena mereka mampu mendidik dan member pengarahan kepada siswa. Berbeda dengan siswa yang kurang mendapatkan perhatian menimbulkan kesulitan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual berupa motivasi, disiplin dan semangat belajar sehingga siswa aktif mengikuti perlombaan keagamaan yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah. Guru memberikan contoh kepada siswa untuk berdana ketika ada yang terkena musibah. Hal itu dapat membentuk pribadi yang baik dan dapat menjadi kebiasaan seorang siswa. Selain guru Orang tua mewajibkan siswa melakukan puja



bakti di vihara maupun di rumah sehingga hal itu menjadi kebiasaan seorang siswa. Hal tersebut sangat penting untuk siswa supaya siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap keagamaan. Faktor pendukung motivasi, disiplin dan semangat belajar tersebut dapat membentuk kepribadian yang baik dan dapat menguatkan siswa untuk keyakinan pada agama yang dianutnya. Meningkatkan kecerdasan spiritual juga ada faktor penghambat kesibukan guru agama Buddha tersebut merupakan kendala dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Selain guru, orangtua mempunyai kendala dalam mendidik anak orangtua kesulitan dalam mengarahkan siswa karena memiliki sifat malas sehingga sering bermain game di HP (HanPhone) sehingga sulit untuk diarahkan. Siswa juga lupa dengan tanggung jawab sebagai siswa misalnya jarang belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah. (2014). *Psikologi Agama*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Agustian. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga
- Anonim. (2005). *Undang-undang guru dan dosen UU RI nomer 14 tahun 2005*. Jakarta
- Azzet. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Jogjakarta: Katahari.
- Daradjat. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Danim. (2015). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka setia.
- Djmarah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan. (2016). *Manajemen Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (untuk Ilmu-ilmu Sosial)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kadir. (2012). *dasar-dasar pendidikan (cet. 1; Jakarta: kencana prenada Smedia group*.
- Khoirun Nisa. (2017). *Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Era Modern Di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen*. IAIN Surakarta.
- Mansur. (2009). *Pendidikan anak usia dini*, Yogyakarta: pustaka pelajar.



- Marrzuku. (1998). *Anak Saleh Dalam Asuhan Ibu Muslimah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Marshall. (2002). *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: mizan utama.
- Moeleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudzakir. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Musfah. (2015). *Peningkatan kopetensi guru melalui pelatihan & sumber belajar teori dan prakti*. Jakarta: prenadamedia grup.
- Nanamoli. (2005). *The Minor Readings And Illustrator*. The Pali Text Society
- Nggermanto. (2002). *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ Yang Harmonis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian :Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Redaksi Sinar Grafika. (2011). *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rika Armiyanti. (2017). *Peran Orangtua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rusmaini. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Sadtyadi. (2016). *Refleksi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tugas Guru Pendidikan Agama Buddha Melalui Pembina Agama (Guru Tidak Tetap) Di Wonogiri*. Vol. 10, No.2, Desember 2016: 405-426. Diakses melalui <http://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/download/723/538>, 2 September 2019.
- Saud. (2008). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: cetakan II.
- Shihab. (2004). *Dia Ada Di Mana-Mana: "Tangan" Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siswanto. (2012). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Sri Lestari. (2013). *Peran guru dalam mengemangkan kecerdasan spiritual pada anak usia 5-6 tahun di TK Islamiah Pontianak*. Online, pada tanggal 26 maret 2019.



- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Aif Abeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Team Giri Mangala Publication. (1995). *Diggha Nikaya: Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha*: Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI. No. 14 Th 2005)*. (2010). Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman. (2013). *Menjadi guru professional*. Bandung. PT Remaja rosdakarya.
- Yahya. (2013). *Profesi tenaga kependidikan*. Bandung: CV pustaka setia.
- Yusuf. (2012). *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yin. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.